



**PENERAPAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS
XI IPS SMAN 1 2X11 ENAM LINGKUNG**

ARTIKEL

Oleh:

**LILIS KARLINA
0910013211065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2014**

PENERAPAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS XI IPS SMAN 1 2X11 ENAM LINGKUNG

Lilis Karlina¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Bung Hatta

E-mail:liliskarlina3006@yahoo.com

Abstract

Student's situation in learning process seems noisy, walk in the classroom and is not ready to receive the lesson. In the learning process is looked by reducing the junction between the items in the learning. Then it can cause the student activity just read and almost become passive, so makes the result of student's learning in math become lower.

Formulation problem is that the student's learning result in math that used Genius Learning strategy is better than the usual strategy and does the Genius Learning strategy has been done well in SMAN 1 2x11 Enam Lingkung. This purpose of this observation is for knowing the student's learning result in math that the learning applies Genius Learning strategy is better than the learning result of student which apply the usual learning process strategy. The kind of this observation is experiment. Population in this observation are students in SMAN 1 2x11 Enam Lingkung. Sample in this observation are students in XI IPS 5 (Experiment class) and the students in XI IPS 4 (control class). Based on the student learning result data, can be concluded that the student's learning result in math that the learning uses Genius Learning strategy is better than learning result of the student which apply the usual learning process strategy.

Key words :Genius Learning, learning result

Pendahuluan

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pentingnya peranan matematika menjadikan matematika diajarkan disetiapjenjang pendidikan mulai dari sekolahdasar, sekolah menengah, bahkan untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Banyak cara yang telah dilakukan seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Walaupun demikian masih banyak siswa dihadapkan pada

masalah hasil belajar matematika siswa yang rendah.

Berdasarkan hasil observasidi kelas XI IPS SMA N 1 2x11 Enam Lingkung, yang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2013terlihat pada awal pembelajaran siswa masih meribut, berjalan dalam kelas, dan terlihat belum siap menerima pembelajaran namun guru sudah memulai menyampaikan materi. Selain itu strategi guru dalam menjelaskan materi masih monoton, yang dimulai dari defenisi-defenisi, kemudian dilanjutkan dengan contoh soal, siswa mencatat apa yang dijelaskan guru di papan

tulis, setelah itu siswa diinstruksikan untuk mengerjakan latihan. Siswa juga terlihat kurang memperhatikan penjelasan dari guru, jarang bertanya, kurang berpartisipasi, serta terlihat tidak ikut serta dalam menyimpulkan pelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan strategi *Genius Learning*. Strategi *Genius Learning* adalah suatu sistem yang berbentuk jalinan yang sangat efisien yang meliputi siswa, guru dan pembelajaran serta lingkungan pembelajaran, selain itu juga dapat menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar. Gunawan (2012) mengemukakan bahwa ”strategi *Genius Learning* dirancang untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar” (p. 6).

Gunawan (2012) mengemukakan delapan langkah yang merupakan lingkaran sukses pelaksanaan *Genius Learning* sebagai berikut :

1. Menciptakan suasana kondusif,
2. Membangun hubungan,
3. Gambaran besar,
4. Tetapkan tujuan,
5. Pemasukan informasi,
6. Aktivasi,
7. Demonstrasi,
8. Tinjau ulang atau jangkarkan (p. 334).

Delapan tahapan dari strategi *Genius Learning* tersebut diimplementasikan dalam

pembelajaran matematika. Sebelum memulai proses pembelajaran peneliti memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, memperhatikan kerapian bangku, kebersihan kelas, serta mengkondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran. Peneliti juga harus memperhatikan suasana kelas, apakah suasana kelas sudah memadai untuk dilaksanakan proses pembelajaran.

Pada tahap hubungkan peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat berpikir dan pemikiran siswa dapat terarah atau *sinkron* terhadap materi yang akan mereka terima, serta peneliti juga menghubungkan materi yang akan dipelajari tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan Pada tahap gambaran besar memberikan kata-kata kunci dari materi yang akan dipelajari yang ditulis di papan tulis. Antara proses hubungkan, gambaran besar, dan tetapkan tujuan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setelah dihubungkan dengan materi sebelumnya dan dengan kehidupan sehari-hari, diperoleh gambaran besar, kemudian secara tidak langsung tujuan pembelajaran dapat diketahui. Pada tahapan pemasukan informasi peneliti menerapkan gaya belajar audio, visual, dan kinestetik. Pada gaya belajar visual peneliti menggunakan media pembelajaran chart yang menunjang pemahaman siswa serta *highliting*. Sedangkan gaya belajar auditori

dapat diimplementasikan berupa penyampaian peneliti dengan suara yang jelas serta intonasi yang terarah, penekanan terhadap hal-hal yang penting, siswa berdiskusi dengan teman sebangku tentang materi pelajaran, dll. Selain itu gaya belajar kinestetik berupa keterlibatan peneliti menguasai seluruh ruangan kelas, seluruh siswa merasa mendapatkan informasi.

Pada tahap aktivasi peneliti menerapkan pengerjaan soal dikerjakan secara berkelompok supaya siswa bekerjasama dengan anggota kelompok masing-masing untuk saling berbagi informasi. Setelah tahap aktivasi selesai, beberapa siswa diminta untuk mendemonstrasikan hasil kerjanya. Setelah tahapan demonstrasi selesai dilanjutkan tahapan tinjau ulang dan jangkarkan dengan teknik operan kertas ide.

Menurut Gunawan (2012), langkah-langkah pelaksanaan dari teknik operan kertas ide ini adalah:

- 1) Kegiatan ini membutuhkan kertas kosong dengan ukuran yang agak besar (akan lebih baik bila menggunakan kertas A3).
- 2) Tuliskan topik yang berbeda pada masing-masing kertas.
- 3) Setiap kelompok melakukan *brain-stroming* dan menuliskan apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut.
- 4) Setelah waktu yang ditentukan habis, kelompok pertama menyerahkan kertas tersebut kepada kelompok kedua.
- 5) Kelompok kedua membaca apa saja yang telah ditulis dan kemudian menambahkan apa saja yang belum dimasukkan.

- 6) Kelompok kedua menyerahkan kertas kepada kelompok ketiga. Dan kelompok ketiga melakukan hal yang sama.
- 7) Kelompok terakhir mencari referensi dari pernyataan yang telah dituliskan keatas kertas.
- 8) Tuliskan nomor halaman atau sumber yang digunakan sebagai referensi (p. 359).

Penerapan strategi *Genius Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika, karena dengan adanya strategi *Genius Learning* dapat mempererat hubungan antara unsur-unsur dalam sistem pembelajaran yaitu antara guru, siswa, materi pembelajaran, serta hasil belajar yang sebelumnya kurang terlaksana. Oleh karena itu dilakukanlah penelitian dengan tujuan apakah hasil belajar matematika yang menggunakan strategi *Genius Learning* lebih baik dari pada hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran biasa pada siswa kelas XI IPS SMA N 1 2x11 Enam Lingsung.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2006) bahwa “penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksud untuk melihat akibat dari suatu tindakan atau perlakuan” (p. 3). Populasinya ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA N 1 2x11 Enam Lingsung.

Cara yang dilakukan dalam mengambil sampel yaitu dengan mengumpulkan nilai ujian MID semester ganjil matematika siswa kelas X dan

menghitung rata-rata dan simpangan bakunya. Setelah itu, dilakukanlah ujikesamaan rata-rata dengan teknik anavasatu arah untuk melihat apakah populasimemiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Sebelum melakukan uji kesamaan rata-rata terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah diperoleh populasi dengan rata-ratayang sama, maka dalam menentukan sampel pengundian dengan ketentuan yang keluar pertama sebagai kelas eksperimen (XI IPS 5) dan yang keluar kedua sebagai kelas kontrol (XI IPS 4).

Setelah terpilihnya kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dalam proses pembelajaran peneliti menerapkan strateg i*Genius Learning* pada kelas eksperimen dan menerapkan pembelajaran biasa pada kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes yang akan diberikan adalah tes yang berbentuk essay. Sebelum soal tes diberikan pada kedua kelas terlebih dahulu dilakukan penyusunan tes, kemudian melakukan uji coba tes, setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis soal tes sehingga diperoleh Tingkat Kesukaran, Daya pembeda dan Reliabilitas dari soal tes. Setelah melaksanakan proses pembelajaran, maka dilakukan tes akhir pada kedua kelas sampel.

Sedangkan Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kualitas penerapan strategi *Genius Learning*

dalam pembelajaran serta untuk dijadikan acuan apakah strategi *Genius Learning* telah dilaksanakan sesuai tahapannya. Penilaian dalam lembar observasi dapat dibuat kedalam beberapa skala. Menurut Syukmadinata (2008, p. 220) “untuk tiap butir kegiatan atau perilaku yang diamati telah disiapkan rentang skala. Skala ini dapat berbentuk skala deskriptif seperti : baik sekali–baik–cukup kurang–kurang sekali atau sering sekali–sering – kadang – kadang – jarang – jarang sekali”. Untuk menentukan bobot dari skala tersebut dapat ditentukan dengan kriteria baik sekali=5, baik=4, cukup=3, kurang=2, kurang sekali=1. Setelah dilaksanakan tes akhir maka dilakukan analisis dari hasil dari tes akhir tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tes akhir yang telah dilakukan pada kedua kelas sampel makadata tes hasil belajarnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Tes Akhir Matematika Siswa

Kelas	N	Skor Maks	Skor Min	Rata-rata	Siswa yang mencapai KKM (≥ 70)	
					Jumlah	Presentase
Eks-perimen	29	94	41	70,6552	17	58
Kontrol	31	86	21	54,3548	9	29

Dari table diatas terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan

kelas kontrol. Namun, dari kedua kelas sampel masih ada siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan, hal ini mungkin disebabkan karena masih ada kekurangan selama proses pembelajaran.

Untuk membuat kesimpulan tentang data yang diperoleh dari hasil belajar matematika siswa, dilakukan analisis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari uji normalitas diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ sehingga hipotesis diterima. Pada uji homogenitas antara data kedua kelas sampel, diperoleh $F_{hitung} < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)}$. Dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya strategi *Genius Learning* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran biasa.

Sedangkan pada lembar observasi skor yang diperoleh beragam setiap pertemuannya. Skor yang diperoleh tersebut dilakukan analisis berdasarkan Penilaian Acuan Normal dengan skor ideal adalah 75.

Dari hasil analisis diperoleh skor yang paling tinggi adalah 70 dengan nilai 93 dan yang paling rendah adalah 65 dengan nilai 87.

Terjadinya perbedaan hasil belajar ini disebabkan karena pembelajaran dikelas eksperimen menggunakan delapan tahapan *Genius Learning* yang dapat menunjang hasil belajar siswa. Kedelapan tahapan tersebut memberikan kontribusi terhadap hasil belajar. Sebelum memulai pembelajaran peneliti terlebih dahulu memperhatikan kesiapan siswa menerima pembelajaran, kebersihan kelas, kerapian bangku dengan tujuan saat pembelajaran siswa dapat merasa lebih nyaman.

Ketika peneliti menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya dan dengan kehidupan sehari-hari pada tahapan hubungan, banyak siswa yang ikut berpartisipasi memberikan jawaban. Namun pada tahap hubungan ini tidak semua materi yang dapat peneliti hubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan baik. Seandainya peneliti mampu menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dengan baik kesemua materi, berkemungkinan akan memberikan kontribusi yang lebih baik lagi terhadap pemahaman siswa.

Kata-kata kunci yang peneliti tulis di papan tulis setiap pertemuan pada tahapan gambaran besar terlihat mampu mengarahkan siswa dalam memulai pembelajaran. Dalam menyampaikan materi peneliti menggunakan

gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut meliputi penggunaan media chart; kata kunci yang ditulis dipapan tulis; penggunaan *highliting*; penyampaian informasi dengan suara yang jelas; berjalan keseluruh ruangan, dengan kata lain tidak hanya fokus didepan kelas saja supaya seluruh siswa memperoleh informasi yang merata. Hal ini dapat membantu siswa memahami materi dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Siswa terlihat tertib mengerjakan latihan secara berkelompok pada tahapan aktivasi. Namun pada tahapan ini peneliti mematokkan waktu dalam mengerjakan soal, sehingga ada beberapa pertemuan siswa yang tidak selesai dalam mengerjakan soal. Pada tahapan ini akan lebih baik jika peneliti mensiasati waktu dalam pengerjaan soal.

Selain itu pada saat tahapan demonstrasi banyak siswa yang ingin mendemonstrasikan hasil kerjanya tetapi peneliti hanya memilih satu kelompok saja yang menyelesaikan kerjanya terlebih dahulu, dan dipresentasikan oleh perwakilan kelompok tersebut.

Antusias siswa juga terlihat pada waktu membuat kesimpulan dengan menggunakan teknik operan kertas ide. Hal ini dikarenakan kerja mereka ditentukan oleh waktu dan mereka berusaha memberikan kesimpulan sebanyak mungkin dari kelompoknya. Akan tetapi pada pertemuan yang materinya

memiliki sedikit kesimpulan mengakibatkan kelompok terakhir tidak lagi menuliskan kesimpulan yang berupa ringkasan materi, melainkan contoh soal yang mereka tuliskan. Menurut peneliti teknik operan kertas ide ini kurang tepat diterapkan untuk mata pelajaran matematika, karena mengingat mata pelajaran matematika cenderung memiliki sedikit ringkasan materi dalam setiap pertemuannya.

Dilihat dari kualitas penerapan dari strategi *Genius Learning* berdasarkan lembar observasi, Peneliti merasakan hasil dari lembar observasi ini tidak sepenuhnya seperti yang penulis laksanakan. Hal ini dikarenakan keterbatasan observer dalam menilai peneliti. Dari lembar observasi yang diperoleh terlihat bahwa pelaksanaan dari strategi *Genius Learning* dilaksanakan secara sempurna atau dengan kata lain mendekati sempurna. Namun yang peneliti rasakan pelaksanaan dari peneliti belum sesempurna seperti yang tertera dalam lembar observasi tersebut. Skor yang diperoleh ada yang sesuai dengan apa yang peneliti lakukan, namun ada skor yang kurang tepat untuk peneliti dapatkan.

Secara keseluruhan dilihat dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan strategi *Genius Learning* telah diterapkan, namun peneliti merasakan penerapan dari strategi *Genius Learning* ini belum sempurna seperti yang tertera pada lembar observasi yang diperoleh. Dalam penerapan masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS SMA N 1 2x11 Enam Lingsung yang pembelajarannya menerapkan strategi *Genius Learning* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran biasa.

DaftarPustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Gunawan, Adi W. (2012). *Genius learning strategy*. Jakarta : Gramedia
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya.